

MENGUNGKAP MAKNA LEKSIKAL DAN KONSEPTUAL PENAMAAN KAMPUNG DI DESA PENIWEN MELALUI PENDEKATAN DIGITAL USAS: SEBUAH STUDI ANTROPOLINGUISITIK

Revealing the Lexical and Conceptual Meaning of Village Naming in Peniwen Village through the USAS Digital Approach: An Anthropological Study

Grace Glorin^{ID*} dan Lilik Wahyuni^{ID}

Universitas Brawijaya

Jl. Veteran No.10-11, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Email: graceglorin@student.ub.ac.id; lilikwahyuni@ub.ac.id

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1774>

Article History

Received: 7 Octo 2025

Revised: 15 Dec 2025

Accepted: 8 Jan 2026

Keywords

anthropological;
cultural meaning;
Peniwen Village;
toponymy

Kata-kata Kunci

Antropologi; Desa
Peniwen; makna budaya;
toponimi

Abstract

The naming of villages in Peniwen Village represents a linguistic practice embedded with cultural meanings, collective memory, and socio-ecological relations of the local community. This study addresses the limited integration of anthropological approaches with systematic digital semantic analysis in toponymic research. The aim of this study is to uncover the cultural meanings of village names in Peniwen Village through semantic domain mapping using the UCREL Semantic Analysis System (USAS). This research adopts a qualitative approach with a narrative study design. Data were collected through narrative exploration, in-depth interviews, and document analysis, and analyzed using content analysis combined with USAS semantic tagging. The results of the study show that the naming of villages in Peniwen Village is not arbitrary, but rather structured in several dominant semantic domains, namely the meaning of space and spatial orientation (M6, M7), nature and environment (W1, L2, L3), as well as collective thoughts, beliefs, and ideologies (S1.2.1, X2.1, X2.6). These results demonstrate that toponymy functions as a medium for transmitting cultural values, belief systems, and ecological knowledge across generations, while highlighting the contribution of digital semantic approaches in advancing anthropological studies and sustainable cultural heritage preservation.

Abstrak

Penamaan kampung di Desa Peniwen merepresentasikan praktik kebahasaan yang memuat makna budaya, memori kolektif, dan relasi sosial-ekologis masyarakat setempat. Penelitian ini berangkat dari persoalan masih terbatasnya kajian toponimi yang mengintegrasikan pendekatan antropologi dengan analisis semantik digital secara sistematis. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna budaya penamaan kampung di Desa Peniwen melalui pemetaan domain semantik menggunakan UCREL Semantic Analysis System (USAS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi naratif. Data dikumpulkan melalui eksplorasi naratif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan penandaan semantik USAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan kampung di Desa Peniwen tidak bersifat arbitrer, melainkan terstruktur dalam beberapa domain semantik dominan, yaitu makna ruang dan orientasi spasial (M6, M7), alam dan lingkungan (W1, L2, L3), serta pemikiran, kepercayaan, dan ideologi kolektif (S1.2.1, X2.1, X2.6). Temuan ini menegaskan bahwa toponimi berfungsi sebagai medium pewarisan nilai budaya, sistem kepercayaan, dan pengetahuan ekologis masyarakat secara lintas generasi, sekaligus

menunjukkan potensi pendekatan semantik digital dalam memperkaya kajian antropolinguistik dan pelestarian warisan budaya berkelanjutan.

How to Cite: Glorin, Grace., & Lilik Wahyuni. (2025). Mengungkap Makna Leksikal dan Konseptual Penamaan Kampung di Desa Peniwen melalui Pendekatan Digital USAS: Sebuah Studi Antropolinguistik. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 846—854. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1774>

PENDAHULUAN

Penamaan tempat dalam masyarakat lokal sering kali dipandang sebagai praktik administratif atau geografis yang netral, padahal pada kenyataannya menyimpan lapisan makna sosial dan budaya yang kompleks (Sopannah & Syamsul, 2025). Di berbagai wilayah pedesaan Indonesia, nama kampung dan dusun menjadi penanda awal relasi masyarakat dengan ruang hidupnya, sekaligus medium penyimpanan memori kolektif, sistem kepercayaan, dan pengetahuan ekologis yang diwariskan lintas generasi (Sekarsih & Vidyana, 2020). Dalam konteks perubahan sosial yang semakin cepat, praktik penamaan tradisional menghadapi risiko reduksi makna akibat modernisasi, standarisasi administrasi, dan melemahnya transmisi tradisi lisan (Salbiah, 2022). UNESCO (2019) menegaskan bahwa warisan budaya takbenda, termasuk bahasa dan praktik penamaan lokal, merupakan elemen rentan yang memerlukan dokumentasi dan pemahaman berbasis komunitas. Sejalan dengan itu, Achmad dkk. (2025) dan Abdani dkk. (2025) menyatakan bahwa hilangnya konteks penggunaan bahasa lokal dapat berdampak langsung pada erosi pengetahuan budaya yang melekat di dalamnya.

Lanskap kebahasaan suatu komunitas seringkali merefleksikan kedalaman memori budayanya (Syah dkk., 2025). Fenomena ini tampak jelas di Desa Peniwen, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa Peniwen merupakan sebuah desa yang dikenal sebagai desa wisata budaya dan sejarah sekaligus saksi peristiwa kemanusiaan Peniwen Affair tahun 1949, yang kini dikenang melalui Monumen Palang Merah Peniwen. Di dalam ruang sosial masyarakatnya, penamaan kampung atau dusun tidak sekadar berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga memuat makna budaya yang mendalam, menyiratkan kearifan lokal, sistem kepercayaan, relasi dengan alam, serta narasi sejarah yang diwariskan lintas generasi (Setyo dkk., 2022).

Berbagai penelitian mengenai toponimi dan antropolinguistik di Indonesia menunjukkan bahwa nama tempat tidak sekadar berfungsi sebagai penanda geografis, melainkan sebagai arsip linguistik yang menyimpan pengetahuan budaya, memori kolektif, dan identitas sosial masyarakat. Hilmy & Savitri (2023) dalam kajian penamaan desa di Kabupaten Banyuwangi, mengidentifikasi bahwa toponimi merefleksikan tiga aspek utama, yaitu perwujudan fisik, struktur kemasyarakatan, dan kebudayaan lokal. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Ekasani dkk. (2024) yang menelaah semantik toponimi desa di Kecamatan Tegallalang, Bali, dengan menegaskan bahwa makna nama tempat mencakup dimensi referensial dan nonreferensial yang berkaitan dengan kondisi fisik serta relasi sosial masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Anisah dkk. (2025) dan Arfah dkk. (2026) menekankan bahwa toponimi berfungsi sebagai representasi cara pandang masyarakat terhadap ruang, alam, dan sejarah lokal, sementara Febriyanti (2024) menunjukkan bahwa toponimi terdiri dari berbagai kategori, termasuk unsur air, interaksi sosial masyarakat, flora, unsur nyata (tangible), folklor, alam, pola pemukiman, kegiatan, rupa bumi, dan bangunan.

Selama ini, penelitian toponimi dan antropolinguistik lebih banyak berfokus pada aspek deskriptif dan etimologis (Hilmy & Savitri, 2023; Ekasani dkk., 2024), belum menjangkau analisis makna yang terhubung dengan teknologi semantik digital. Dalam konteks inilah studi ini hadir,

menjembatani pendekatan linguistik budaya dengan metode *digital humanities* melalui penerapan *UCREL Semantic Analysis System* (USAS) pada penamaan kampung di Desa Peniwen. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang hubungan bahasa dan budaya, tetapi juga memperkenalkan cara baru membaca makna budaya melalui analisis linguistik berbasis teknologi digital.

Penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian yang masih terbuka dalam kajian toponimi di Indonesia, khususnya keterbatasan pemanfaatan analisis semantik digital dalam membaca makna budaya penamaan kampung pada level komunitas lokal. Pada beberapa penelitian sebelumnya, kajian toponimi cenderung berhenti pada deskripsi makna dan klasifikasi konseptual tanpa pemetaan domain semantik yang sistematis serta tanpa integrasi yang kuat dengan narasi budaya masyarakat. Dengan menerapkan analisis semantik berbasis *UCREL Semantic Analysis System* (USAS) pada penamaan kampung di Desa Peniwen, penelitian ini mengidentifikasi lapisan-lapisan makna budaya yang terkandung dalam setiap nama kampung dan mengelompokkannya ke dalam domain semantik yang terstruktur, seperti kepercayaan, struktur sosial, kondisi geografis, dan memori kolektif masyarakat. Melalui penafsiran temuan menggunakan perspektif antropolinguistik, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam praktik penamaan tempat berfungsi sebagai mekanisme transmisi pengetahuan dan pelestarian warisan budaya yang berkelanjutan (Handayani, 2025; Salman dkk., 2025). Hal tersebut sejalan dengan *Sustainable Development Goal* (SDG) 11.4 yang menekankan perlindungan terhadap warisan budaya dan alam.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna budaya penamaan kampung di Desa Peniwen melalui pemetaan domain semantik menggunakan *UCREL Semantic Analysis System* (USAS). Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghadirkan pemahaman baru mengenai peran bahasa dalam menjaga keberlanjutan budaya melalui penamaan tempat. Studi ini tidak hanya memperkaya penelitian kajian antropolinguistik dan toponimi di Indonesia, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis bagi upaya pelestarian identitas kultural masyarakat Peniwen. Selain itu, penelitian ini berpotensi memperluas penggunaan pendekatan metodologis baru yang memadukan analisis linguistik dan teknologi semantik dalam kajian kebudayaan dan bahasa.

METODE

Penelitian ini menempatkan penamaan kampung di Desa Peniwen, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang sebagai unit analisis (objek material). Unit analisis tersebut dipilih karena toponimi kampung di Peniwen merepresentasikan praktik bahasa yang merekam nilai budaya, relasi ekologis, serta memori historis masyarakat setempat. Keberagaman nama kampung menunjukkan adanya pola makna yang tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga simbolik dan sosial (Sekarsih & Vidyana, 2020). Prosedur penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi nama-nama kampung, menelusuri asal-usulnya melalui narasi masyarakat, serta memetakan makna yang terkandung di dalamnya menggunakan pendekatan semantik digital berbasis USAS. Pendekatan semantik digital USAS dipilih karena mampu memetakan domain makna secara sistematis dan transparan (Maharani dkk., 2025).

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi naratif. Desain ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna budaya yang hidup dalam cerita kolektif masyarakat, yang tidak dapat direduksi menjadi data numerik (Lim, 2025). Studi naratif digunakan untuk memahami penamaan kampung diproduksi, dimaknai, dan diwariskan lintas generasi (Baruadi dkk., 2024). Sumber informasi penelitian meliputi informan kunci, seperti tokoh masyarakat, perangkat desa, dan warga yang memahami sejarah lokal yang dipilih secara

purposive, serta sumber dokumenter berupa arsip desa dan dokumentasi visual sebagai data pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi naratif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi yang dilaksanakan secara saling melengkapi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dengan fokus pada makna, pola, dan kategori budaya yang muncul dari narasi penamaan kampung (Baruadi dkk., 2024). Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengodean tematik, dan pemetaan domain semantik menggunakan UCREL *Semantic Analysis System* (USAS). Hasil analisis semantik selanjutnya ditafsirkan secara antropolinguistik untuk mengungkap penamaan kampung berfungsi sebagai medium pewarisan nilai budaya dan penguatan identitas lokal yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana penamaan kampung di Desa Peniwen merepresentasikan sistem makna budaya yang hidup dalam masyarakat. Berdasarkan analisis naratif, wawancara mendalam, dan pemetaan semantik digital USAS, ditemukan bahwa toponimi di Desa Peniwen tidak terbentuk secara acak, melainkan merefleksikan relasi kompleks antara manusia, ruang, alam, sejarah, dan nilai kolektif. Hasil analisis menunjukkan pola pengelompokan makna yang konsisten dan dapat diklasifikasikan ke dalam domain semantik tertentu, sehingga memungkinkan pembacaan budaya secara sistematis dan terukur. Untuk memperjelas temuan tersebut, hasil penelitian dibahas dalam beberapa subbab tematik sesuai dominasi domain semantik yang muncul.

Makna Ruang dan Orientasi Spasial dalam Penamaan Kampung

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian penamaan kampung di Desa Peniwen merepresentasikan orientasi ruang dan posisi geografis sebagai dasar utama pembentukan makna. Dalam masyarakat agraris-tradisional, ruang tidak sekadar dimaknai sebagai lokasi fisik, tetapi sebagai penanda keteraturan sosial dan akses terhadap sumber kehidupan. Nama kampung berfungsi membantu masyarakat memahami posisi, arah, dan keterhubungan antarkawasan dalam kehidupan sehari-hari (Widiatmoko dkk., 2023).

Tabel 1.
Data Makna Ruang dan Orientasi Spasial

Nama Kampung	Makna Leksikal	Penanda Semantik USAS
Peniwen (Peni+Wen)	Nyimpan deduwen (tempat penyimpanan hasil rampokan)	M7 Tempat X2.1 Pemikiran, kepercayaan
Kampung Tengah	Berada di tengah-tengah kampung	M6 Lokasi dan Arah
Putukrejo (Putuk+Rejo)	Berada di tempat atau daerah paling tinggi	M6 Lokasi dan Arah

Analisis USAS mengungkap dominasi domain semantik M6 (lokasi dan arah) dan M7 (tempat) pada penamaan seperti *Peniwen*, *Kampung Tengah*, *Putukrejo*, dan *Krajan*. Secara naratif, informan menjelaskan bahwa penamaan tersebut lahir dari kebutuhan orientasi spasial warga terhadap pusat aktivitas sosial dan jalur mobilitas utama desa. Temuan ini menunjukkan bahwa penamaan kampung menjadi instrumen kognitif kolektif untuk mengorganisasi ruang sosial, sekaligus mencerminkan cara masyarakat memaknai keteraturan dan aksesibilitas wilayahnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hilmy & Savitri (2023) yang menyatakan bahwa aspek perwujudan fisik merupakan fondasi utama dalam praktik toponimi di Banyuwangi. Namun,

penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa aspek spasial tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan pengalaman sosial dan narasi budaya masyarakat. Dengan demikian, penamaan kampung tidak hanya memudahkan orientasi geografis, tetapi juga merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap ruang sebagai entitas yang bermakna secara sosial.

Relasi Ekologis dan Lingkungan Alam sebagai Basis Toponimi

Penelitian menemukan bahwa relasi manusia dengan alam menjadi landasan kuat dalam penamaan kampung di Desa Peniwen. Sebagai desa yang berkembang dalam lanskap agraris dan ekologis, masyarakat Peniwen membangun identitas ruangnya melalui unsur-unsur alam yang dianggap vital bagi keberlangsungan hidup.

Tabel 2.
Data Relasi Ekologis dan Lingkungan Alam

Nama Kampung	Makna Leksikal	Penanda Semantik USAS
Sumbersari (Sumber+sari)	“Mata air” yang menjadi sumber hidup, sumber air untuk kehidupan,	W1 Alam semesta,
Kalongan	Banyaknya pohon dadap atau selong dan hewan Kalong.	L2 Makhluk hidup secara umum L3 Tumbuhan
Ringin Pitu (Ringin+Pitu)	Terdapat pohon beringin dengan daun berwarna putih	L3 Tumbuhan W1 Alam Semesta

Hasil pemetaan USAS menunjukkan dominasi domain W1 (alam semesta) dan L3 (tumbuhan) pada nama seperti *Sumbersari*, *Kalongan*, dan *Ringin Pitu*. Data naratif menegaskan bahwa sumber air, vegetasi besar, dan bentang alam tertentu dipandang sebagai pusat kehidupan sekaligus simbol keberkahan dan perlindungan. Berdasarkan pada data hasil penelitian tersebut, memperlihatkan bahwa toponimi berfungsi sebagai arsip ekologis yang merekam pengetahuan lokal dan kesadaran lingkungan masyarakat, sehingga memiliki potensi besar sebagai dasar pelestarian budaya berbasis ekologi. Nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan dan pelestarian alam melalui pemaknaan lokal (Hatima, 2025).

Temuan ini mendukung pandangan Hotimah & Albaburrahim (2024) yang menyebutkan bahwa toponimi sering kali merefleksikan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Namun, berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung berhenti pada deskripsi makna ekologis, penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan tersebut terstruktur dalam domain semantik yang konsisten melalui analisis USAS. Dengan demikian, penamaan kampung dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan ekologis lokal yang diwariskan secara linguistik dan berpotensi mendukung praktik pelestarian lingkungan berbasis komunitas.

Nilai Historis, Kepercayaan, dan Ideologi Kolektif dalam Penamaan

Sebagian penamaan kampung mencerminkan nilai historis, ideologis, dan sistem kepercayaan masyarakat Desa Peniwen. Nama tempat sering kali menjadi medium simbolik untuk menyimpan memori kolektif dan aspirasi sosial, terutama dalam masyarakat yang mengandalkan transmisi lisan lintas generasi.

Tabel 3.
Data Nilai Historis, Kepercayaan, dan Ideologi Kolektif

Nama Kampung	Makna Leksikal	Penanda Semantik USAS
Kertorejo	Keadaan ramai	S1.2.1 Kedekatan dan keramahan
Sidokerto (Sido+Kerto)	Sido berarti jadi Kerto berarti makmur	X2.6 Mengharapkan
Peniwen (Peni+Wen)	Nyimpani deduwen (tempat penyimpanan hasil rampokan)	X2.1 Pemikiran, kepercayaan

Analisis USAS menunjukkan kemunculan domain S1.2.1 (kedekatan dan keramahan), X2.6 (mengharapkan), dan X2.1 (pemikiran, kepercayaan) pada nama seperti *Kertorejo*, *Sidokerto*, dan *Peniwen*. Narasi informan menegaskan bahwa nama tersebut mengandung harapan akan kemakmuran, ketertiban sosial, serta jejak sejarah pembentukan desa. Sesuai dengan data yang ada ditegaskan bahwa penamaan kampung berfungsi sebagai simbol ideologis yang mengikat identitas kolektif masyarakat dan memperkuat kesinambungan nilai budaya. Proses penamaan kampung terjadi dalam situasi sosial tertentu, seperti perpindahan permukiman, pembukaan lahan, serta kebutuhan identifikasi ruang hidup (Mawaddah dkk., 2020). Misalnya, *Kertorejo* mencerminkan kondisi sosial yang ramai dan makmur sebagai hasil interaksi ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa bekerja sebagai alat kategorisasi realitas sosial dan ekologis (Hariati, 2025).

Dari sudut pandang pendidikan, pemahaman terhadap makna sosial dalam toponimi memiliki potensi besar untuk memperkaya pembelajaran bahasa berbasis budaya. Toponimi tidak hanya menyajikan kosakata atau struktur bahasa, tetapi juga merekam nilai, relasi sosial, dan pengalaman kolektif masyarakat yang dapat dijadikan sumber belajar kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh Wibowo dkk. (2025), integrasi unsur budaya lokal dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan pemahaman makna sekaligus kesadaran identitas peserta didik terhadap lingkungan sosialnya. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat memanfaatkan nama-nama tempat sebagai bahan ajar untuk mengajak siswa menganalisis makna leksikal dan semantik yang terkandung di dalamnya, sekaligus menelusuri latar sosial dan budaya yang melandasi penamaan tersebut. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar bahasa sebagai sistem tanda, tetapi juga memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai media pembentukan nilai, peran sosial, dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat (Sugara dkk., 2024).

Temuan ini memperkuat argumen Wolionelo dkk. (2025) yang menyatakan bahwa toponimi merupakan ekspresi simbolik dari sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berperan aktif dalam membangun dan mempertahankan identitas sosial masyarakat. Sesuai dengan pandangan Lukman & Widyastuti (2024) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan kampung berperan sebagai sarana penyampaian pengetahuan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda makna referensial. Nama-nama kampung tidak hanya merekam kondisi geografis atau peristiwa tertentu, tetapi juga merepresentasikan cara masyarakat memaknai ruang hidupnya, membangun identitas sosial, serta menjaga kesinambungan relasi dengan alam (Wibowo dkk., 2025). Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Longhi (2020), pendekatan semantik digital dalam penelitian ini berperan sebagai jembatan metodologis yang menghubungkan kekayaan narasi budaya dengan analisis linguistik kontemporer, sehingga pemahaman terhadap toponimi tidak berhenti pada deskripsi, melainkan bergerak menuju penjelasan yang lebih komprehensif mengenai dinamika budaya masyarakat Desa Peniwen. Selain

itu, temuan ini selaras dengan pendapat Polii dan Anas (2024) yang menegaskan pentingnya pelibatan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk memperkuat identitas dan literasi budaya peserta didik.

SIMPULAN

Penamaan kampung di Desa Peniwen tidak dibentuk secara acak, melainkan merefleksikan sistem pemaknaan budaya yang terstruktur dan berakar pada pengalaman sosial masyarakatnya. Analisis semantik berbasis USAS mengungkap bahwa setiap nama kampung berkorelasi dengan domain semantik tertentu, terutama domain ruang dan lokasi, alam dan lingkungan, serta pemikiran dan harapan kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa toponimi berfungsi sebagai representasi pengetahuan spasial, kesadaran ekologis, sistem kepercayaan, dan memori historis yang hidup dalam kesadaran sosial masyarakat Desa Peniwen. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahasa dalam praktik penamaan tempat berperan sebagai medium penyimpanan dan transmisi nilai budaya lintas generasi.

Implikasi temuan ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian toponimi dan antropolinguistik dengan menunjukkan bahwa integrasi analisis naratif dan semantik digital memungkinkan pemetaan makna budaya secara lebih sistematis dan transparan. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan antropolinguistik yang menempatkan bahasa sebagai praktik budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam upaya dokumentasi dan pelestarian warisan budaya lokal, khususnya pada komunitas pedesaan yang memiliki tradisi lisan kuat, serta mendukung agenda pelestarian budaya berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Analisis difokuskan pada satu lokasi penelitian, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada konteks budaya yang lebih luas. Selain itu, penggunaan USAS masih terbatas pada klasifikasi domain semantik, sehingga belum sepenuhnya menggali dinamika perubahan makna lintas waktu atau perbedaan generasi dalam memaknai nama kampung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah kajian, mengombinasikan pendekatan semantik digital dengan analisis diakronis, serta melibatkan perbandingan antarkomunitas guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran toponimi dalam membangun dan mempertahankan identitas budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdani, Z. A., Fauziyani, W., Rahmah, M., Nisa, Z. A., Mubarak, A. I., Rosyita, E., Annastasya, A., & Oktavianti, I. (2025). Melemahnya Identitas Lokal di Era Globalisasi: Analisis Faktor, Dampak, dan Strategi Penguatan Berbasis Tinjauan Pustaka Sistematis. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 266—274.
- Achmad, A. R., Natasia, R., & Haliq, A. (2025). Revitalisasi Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 211—230.
- Anisah, A., Hilaliyah, H., & Yunus, S. (2025). Toponimi Nama-Nama Kampung di Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5610—5618. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.1979>
- Arfah, A., Aswandikari, A., Burhanudin, B., Saharudin, S., & Sirulhaq, S. (2026). Jejak Sejarah dan Makna Budaya: Analisis Toponimi Penamaan Desa Wilamaci dan Tolotangga di

- Bima. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 6(1), 179–187. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.847>
- Baruadi, M. K., Sunarty, S. E., Novriyanto, N., & Hendra, H. (2024). *Journal of Language Teaching and Research*, 15(1), 301–309. <https://doi.org/10.17507/Jltr.1501.33>
- Ekasani, K. A., Denok, L., Putu, D. Y. P., & Ida, A. G. K. (2024). Semantik Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Tegallang Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. *Konstruktivisme*, 16(1), 113–123.
- Febriyanti, P. (2024). *Toponimi Nama-Nama Kelurahan di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawari Sukarno).
- Handayani, W. R. (2025). Analisis Linguistik Antrologi Toponimi Nama Pulau Tukung dan Pulau Babi di Balikpapan, Kalimantan Timur. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature and Linguistics*, (11)1, 53–72. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v11i1.18683>
- Hariati, P. (2025). *Bahasa yang Terluka: Ekolinguistik dalam Krisis Ekologi Global*. Payakumbuh: Serasi Media Teknologi.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24–39. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.47>
- Hilmy, A. M., & Savitri, A. D. (2023). Penamaan Desa di Kabupaten Banyuwangi: Kajian Toponimi. *Sapala*, 10(1), 46–55.
- Hotimah, H., & Albaburrahim, A. (2024). Ekologi Toponimi: Pengaruh Lingkungan terhadap Penamaan Desa di Kecamatan Larangan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 472–484. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17361>
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australian Marketing Journal*, 22(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Longhi, J. (2020). Proposals for a Discourse Analysis Practice Integrated into Digital Humanities: Theoretical Issues, Practical Applications, and Methodological Consequences. *Languages*, 5(5), 1–18. <https://doi.org/10.3390/languages5010005>
- Lukman, L., & Widyastuti, C. S. (2024). Bahasa Indonesia sebagai Produk Budaya dan Bagian dari Bahasa Austronesia: Suatu Tinjauan Linguistik Historis Komparatif. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.22437/Kalistra.V3i1.30518>
- Maharani, D., Hasea, S. S., Nailah, C., Rowimatul, H., & Yuliana, S. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862. <https://doi.org/10.63822/capxn478>
- Mawaddah, M., Sutrisno, I. H., & Hartutik, H. (2020). Identifikasi Penamaan Kampung-Kampung Etnis Jawa di Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, 7(2), 128–139. <https://doi.org/10.33059/Jsobl.V7i2.2262>
- Polii, F. F., & Ahmadi, A. (2024). Integrasi Kearifan Lokal untuk Pendidikan yang Memerdekakan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar. *Deiksis*, 16(2), 234–246.
- Rahmawati, N., & Nurhamidah, D. (2018). Makna Leksikal dan Gramatikal pada Judul Berita Surat Kabar Pos Kota (Kajian Semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(1), 39–54.
- Salbiah, R., & Idris, M. (2022). Jenis-Jenis Makna dan Perubahannya. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i1.1482>
- Salman, A., Irana, T. P., & Suri, N. (2025). Bahasa dan Nilai Budaya dalam Tradisi Peusijek pada Masyarakat Aceh Kajian Antropolinguistik. *Metahumaniora*, 15(2), 129–138. <https://doi.org/10.24198/Metahumaniora.v15i2.59682>

- Sarathan, I., Ridwansyah, R., & Pradana, A. (2020). Respon Warganet dan Analisis Semantik Berita Corona di CNN Indonesia pada Media Sosial Twitter: Januari—Maret 2020. *Metahumaniora*, 10(2), 198—207.
- Sekarsih, F. N., & Vidyana, A. (2020). Toponimi sebagai Pelestari Budaya Lokal di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(4), 272—282.
- Setyo, W. F. N., Chatarina, M., & Nurhadi, N. (2022). Toponymic and Historiography Influences On Place Naming of Villages in Klego District, Indonesia. *International Conference on Geography and Education (Icge)*, 3, 89—100.
- Sopannah, A., Syamsul, B. (2025). *Akuntansi Berbasis Kearifan Lokal Menyatukan Nilai Tradisi dan Praktik Modern*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sugara, U., Supartinah, & Herwin. (2024). Persepsi Calon Guru Sekolah Dasar Terhadap Pengajaran Folklor: Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 153—168. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.5123>
- Syah, W., Ibrahim, I., & Sofian, N. I. (2025). Lanskap Kulisusu dalam Teks Lagu Daerah Kulisusu Buton Utara. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 484—497. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.1273>
- Wibowo, T. U. S. H., Nurul, H., & Abdul, M. R. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Toponimi: Studi Relasi Budaya pada Pemukiman Etnis di Banten Lama. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 7(1), 93—107. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i1.1476>
- Widiatmoko, S., Kusuma, D. L., Adhima, F., Suntoko, S., & Susanti, T. N. (2023). Refleksi Nilai Kultural dalam Toponimi sebagai Peluang Pengembangan Wisata di Desa Medalsari Kabupaten Karawang. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 9(2), 160—174. <https://doi.org/10.30738/caraka.v9i2.14011>
- Wolionelo, Z., Sayama, M., & Herson, K. (2025). Proses Toponimi Desa dan Dusun di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 787—791. <https://doi.org/10.31004/Jerkin.v4i1.1116>